

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seorang manusia akan mampu menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, berkarakter dan menggapai kebenaran yang ia inginkan. Segala sesuatu dapat dipahami setelah menjalani serangkaian proses pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam pendidikan akan terjadi proses transfer ilmu dan transfer nilai kepada peserta didik. Demikian juga yang terjadi di rumah, orangtua sangat berperan dalam proses pendidikan untuk anak-anaknya. Dengan pendidikan yang baik diharapkan anak menjadi pribadi yang memahami pendidikan dan pengetahuan tentang Agama Islam, akhlak mulia, mandiri dan berkarakter.

Menurut Zamroni pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. (Zamroni dalam Elmubarok, 2009:3).

Orangtua sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua merupakan faktor terpenting dalam kemajuan pendidikan seorang anak, baik dalam memberi motivasi, maupun mengarahkan ke suatu fokus pendidikan yang ingin dicapai. Secara fitrah, orangtua pada dasarnya memiliki perasaan cinta pada anak-anaknya. Cinta, kasih sayang, dan kelembutan itu telah Allah tanamkan di dalam hati kedua orangtua. Orangtua terkhusus ibu adalah sosok yang dekat dengan anaknya, dari seorang ibu anak mengetahui tentang berbagai hal di sekelilingnya. Kedekatan seorang ibu dengan anaknya akan memberikan suatu dampak positif, selain itu ibu akan mengajarkan anak berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan posisi ibu yang telah Allah anugerahkan tugas yang indah dan penuh perjuangan, yaitu mengandung, melahirkan, dan dengan dekapannya sang anak dididik sampai dewasa.

Ibu memulai peran dalam mendidik anaknya yaitu pada saat mengandung. Mulai dari mengajak anaknya mendengarkan segala sesuatu yang baik seperti *murattal* dan kajian keislaman. Pada saat mengandung pun seorang ibu juga berusaha menjaga diri dari perilaku dan pemikiran yang buruk. Hal ini dilakukan agar anak yang dilahirkan memiliki agama dan akhlak yang baik.

Setelah lahir ibu tidak berhenti begitu saja, ibu melanjutkan perannya. Seorang madrasah utama bagi anak dan pemberi nasihat yang baik sampai akhir hayatnya. Pengaruh yang diberikan seorang ibu kepada anak yang diasuhnya berupa kecerdasan, keuletan, dan perangai ibu sendiri menjadi

suatu faktor utama dalam membentuk masa depan sang anak. Hal ini juga termasuk kepada seorang ibu susu, sebab itu Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* melarang para orangtua untuk menyusukan bayi mereka kepada wanita lemah akal atau dungu, dikarenakan air susu seorang ibu dapat mewariskan sifat-sifat ibu kepada bayi yang disusunya tersebut.

Hadis yang diriwayatkan ummul mukminin 'Aisyah *Radhiallahu 'Anha* secara marfu', yang artinya: "*Janganlah kalian menyusukan bayi kalian kepada wanita bodoh, karena air susu akan mewariskan sifat sang ibu.*" (Syarah hadis ar-Radha'ah dalam Baswedan, 2014: 7).

Telah banyak anak-anak cerdas yang dilahirkan, ulama-ulama besar, para cendekiawan, dan kecerdasan anak dalam berbagai bidang. Faktanya yang terjadi selalu dibahas mengenai bagaimana riwayat pendidikannya, siapa gurunya, dan apa metode pengajarannya. Namun, jarang sekali disinggung cara mendidik seorang ibu, jarang digambarkan atau disoroti dengan baik dalam forum-forum yang diangkat. Kiprah seorang ibu bagai terabaikan atau terpinggirkan dari sejarah. Untuk mencari literatur cara mendidik seorang ibu pun tergolong susah karena minimnya pembahasan tentang mereka. Padahal ibu memiliki peran besar dalam mendidik anaknya. Hal itu dapat dilihat bagaimana kecerdasan seorang Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i yang tentunya kita kenal, seorang imam madzhab dan telah menulis buku Fikih yang sampai sekarang masih dipelajari oleh banyak kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. Imam Syafi'i lahir sebagai seorang anak yatim, bersama ibundanya lah Imam Syafi'i diasuh dan dididik. Dengan penuh semangat dan perjuangan ibu Imam Syafi'i membawanya pergi hijrah ke Mekkah untuk menuntut ilmu dengan menempuh perjalanan

dari Gaza, Palestina. Kemudian sang ibunda merelakan Imam Syafi'i tinggal bersama keluarga bapaknya agar bisa menuntut ilmu yang banyak di kota Suci Mekkah dan terpenuhi kebutuhannya. Imam Syafi'i bertemu nasabnya dengan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* pada 'Abdu Manaf, ayah dari Hasyim (kakek Rasulullah yang kedua) dan al-Muththalib (kakek Imam Syafi'i yang kedelapan).

Imam Syafi'i begitu cerdas dan cepat dalam memahami ilmu pengetahuan Islam, salah satu faktor penyebabnya adalah peran ibunda dalam mendidiknya. Untuk itu perlu digali, dicari, dan dipelajari bagaimana cara ibu Imam Syafi'i dalam mendidik Imam Syafi'i dari kecil sehingga menjadi seorang ulama terkemuka sampai sekarang dan ahli dibidangnya. Ibunda Imam Syafi'i adalah contoh terbaik dalam mendidik anak. Permasalahan yang ingin diangkat adalah bagaimana kita harus bercermin atau meneladani ibunda Imam Syafi'i dalam mendidik anaknya.

Peran orangtua khususnya ibu pada masa kini pun tergolong kurang, karena disebabkan kesibukan kerja, minimnya pendidikan agama Islam dan akhlak yang dimiliki oleh orangtua (ibu), tidak ingin ambil pusing untuk mengajari anaknya saat berada di rumah, dan hanya bergantung sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Padahal peran orangtua sangat diperlukan, dan orangtua harus memiliki kesadaran dalam diri mereka untuk mendidik anak-anaknya mulai dari usia dini. Hal ini dapat dicontoh bagaimana peran yang dijalankan oleh ibunda Imam Syafi'i. Kemudian untuk menggali kembali

sejarah yang kaya akan faidah, dengan demikian akan didapat bagaimana posisi dan peran ibu yang sebenarnya.

Ketika konsep seorang ibu jarang dibicarakan atau diangkat, maka yang terjadi adalah akan mengalami kekurangan metode dalam mendidik. Secerdas-cerdasnya seorang anak dilihat dulu siapa yang berperan di belakangnya yaitu ibunya dan bagaimana peran sang ibu tersebut dalam mendidik anaknya. Dengan demikian akan didapatlah berbagai metode yang dilaksanakan untuk mendidik seorang anak untuk menjadikan anak yang shalih dan cerdas.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti buku *Ibunda Para Ulama*. Dengan mengambil contoh ibunda Imam Syafi'i dalam mendidik anak, hingga anaknya bisa menjadi seorang ulama. Dengan demikian dapatlah menjadi suatu contoh yang baik untuk diterapkan oleh ibu pada masa sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Apa saja peran seorang ibu dalam pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana peran ibunda Imam Syafi'i dalam mendidiknya pada saat dia masih kecil sehingga menjadi seorang ulama?

3. Bagaimana relevansi peran ibunda Imam Syafi'i dalam pendidikan anak usia dini terhadap pendidikan saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran seorang ibu dalam pendidikan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui peran ibunda Imam Syafi'i dalam mendidiknya pada saat dia masih kecil sehingga menjadi seorang ulama.
3. Untuk mengetahui relevansi peran ibunda Imam Syafi'i dalam pendidikan anak usia dini terhadap pendidikan saat ini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumbangan bagi Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pendidikan anak usia dini.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran ibu dalam pendidikan anak usia dini ataupun metode pendidikan ibunda Imam Syafi'i.
  - c. Menjadi informasi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang meneliti peran ibu dalam pendidikan anak usia dini ataupun peran ibu yang dicontohkan oleh ibunda Imam Syafi'i.

## 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pengetahuan para ibu tentang metode dalam mendidik anak dimulai dari usia dini agar menjadi pribadi yang shalih dan shalihah.
- b. Dapat dimanfaatkan untuk sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam cara seorang ibu mendidik anak yang masih berusia dini dengan mencontoh peran yang dilakukan ibunda Imam Syafi'i.

## **E. Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab yang saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang berisi tentang peran ibu dalam pendidikan anak usia dini.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum tentang Imam Syafi'i, profilnya, biografi, tentang

ibundanya, peranan ibu, metode pendidikannya, usaha, dan juga relevansi dengan pendidikan pada masa sekarang.

Bab *kelima*, yaitu penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini, saran-saran untuk perbaikan, dan kata penutup.